

**Vol. VI No. II Jul-Des 2020**

**P ISSN : 2355 - 1257**

**E ISSN : 2685 - 628X**



# **AL-I'JAZ**

**Jurnal Kewahyuan Islam**



**Diterbitkan oleh :**

**Program Studi**

**Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

**Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273**

## MANHAJ IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB SYARAH HADIS SAHIH MUSLIM

Sri Ulfa Rahayu  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[sriulfarahayu@uinsu.ac.id](mailto:sriulfarahayu@uinsu.ac.id)

### Abstract

There are many Muslim Sahih Syarah books. The Muslim Sahih Syarah book that will be studied here is *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* by Imam an-Nawawi. This book is very important because it is the main reading in understanding the Hadith of the Prophet in Sahih Muslim. This text will explain the biography of Imam an-Nawawi, his education, his teachers and students, and the methods he used in explaining the Sahih Muslim book. The method used is a research library. The Sahih Muslim Syarah book is accompanied by a muqaddimah which discusses the science of Hadith and the key to understanding Sahih Muslim. In his syarah, Imam an-Nawawi combines related matan, discusses the meaning of words, explains the hadith rijal, and compares the various opinions of the scholars. His method is the display of matan.

**Keywords:** *Analysis, Biography, Method*

### Abstrak

Ada banyak kitab syarah sahih Muslim. Kitab syarah sahih Muslim yang akan dikaji disini adalah *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* karya Imam an-Nawawi. Kitab ini sangat penting karena sebagai bacaan utama dalam memahami Hadis Nabi dalam Sahih Muslim. Tulisan ini akan menjelaskan biografi Imam an-Nawawi, pendidikannya, guru-guru dan murid-murid beliau, dan metode yang digunakan beliau dalam mensyarah kitab Sahih Muslim. Metode yang digunakan adalah *library research*. Kitab syarah Sahih Muslim disertai muqaddimah yang membahas ilmu Hadis dan kunci memahami Sahih Muslim. Dalam syarahnya, Imam an-Nawawi menggabungkan matan terkait, membahas makna kata, menjelaskan tentang rijal Hadis, dan membandingkan berbagai pendapat dari para Ulama. Metode beliau adalah display matan.

**Kata Kunci:** *Analisis, Biografi, Metode*

### A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Alquran. Salah satu fungsi Hadis adalah penjelas bagi Alquran. Hadis dapat berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan Rasulullah Saw. Ada banyak kitab Hadis namun menurut para ulama, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim adalah dua kitab Hadis yang terbaik. Sahih Muslim walaupun memiliki sanad di bawah kitab Sahih al-Bukhari tetpi memiliki keunggulan yaitu pembahasannya bersifat tematik dan ulasan pembahasan lebih ringkas.

Imam an-Nawawi adalah salah satu ulama yang memiliki banyak karya bagi umat Islam. Salah satu karya beliau adalah *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*. Karya ini adalah syarah dari salah satu kitab Hadis yang berjudul sahih Muslim yang ditulis oleh Abu al-Husin Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, yang mana kitab ini adalah kitab Hadis kedua setelah sahih al-Bukhari.

Syarah Imam an-Nawawi ini banyak dijadikan sumber bacaan untuk memahami penjelasan dari Hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim. Dengan adanya kitab ini, maka memudahkan bagi para pembaca untuk memahami Hadis-hadis Nabi agar tidak keliru dengan maksud dan tujuan Hadis tersebut. Pada syarah Sahih Muslim ini, Imam an-Nawawi menjelaskan Hadis tidak terlalu ringkas dan panjang sehingga para pembaca akan senang membacanya.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Imam An-Nawawi

Pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa Imam an-Nawawi dilahirkan.<sup>1</sup> Setelah menyelesaikan hafalan Alquran, Imam an-Nawawi pindah ke Damaskus saat berusia 19 tahun dan tinggal disana. Beliau tutup usia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H di malam Rabu, tepatnya di desa kelahirannya yaitu Nawa dan dikebumikan disana. Pada saat itu Imam an-Nawawi berusia 45 tahun. Abu Zakaria Mahyuddin Yahya bin Syaraf bin Murī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi ad-Dimasqi adalah nama lengkapnya.<sup>2</sup> Panggilannya Abu Zakaria. Panggilan ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada. Ini adalah suatu kebaikan yang dianggap oleh para ulama sebagaimana pernyataan Imam an-Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan kunyah kepada orang-orang yang saleh..<sup>3</sup> Abu Zakaria ini adalah nama kunyah., bukan bermakna bahwa beliau memiliki anak yang bernama Zakaria, karena selama hidup, beliau tidak pernah menikah.<sup>4</sup>

Gelar beliau yang diberikan oleh mayoritas ulama dengan sebutan Mahyuddin padahal kebalikannya beliau tidak menyukai gelar tersebut karena kerendahan hati beliau takut dengan firman,

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَنْقَىٰ

---

<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, Raudhatuth Thalibin, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal.54.

<sup>2</sup> Imam as- Suyuthi, Minhajus Sawi (Beirut: Dār ibn Hazm, 1988), hal. 25

<sup>3</sup> Imam An-Nawawi, Raudhatuth Thalibin, hal.54.

<sup>4</sup> Ibn 'Athar, Tuhfatuth Thalibin ('Amman: Ad-Dār al-Aśriah, 2007), hal.39

*Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, Dialah (Allah) lebih mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa(QS. An-Najm:32)*

Beliau berpendapat bahwa agama ini akan tetap hidup tanpa butuh kepada orang yang menghidupkannya.<sup>5</sup>

An-Nawawi adalah nisbat pada desa Nawa, pusat kota Al-Jaulan, berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam An- Nawawi menetap disana. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, “Barangsiapa yang menetap di suatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya.”<sup>6</sup>

## **2. Perjalanan Imam an-Nawawi Dalam Menuntut Ilmu**

Pada awal pencarian ilmu, beliau mempelajarinya dari para terkenal di Nawa. Setelah beranjak dewasa ia kemudian berangkat bersama ayahnya ke kota Damaskus, sesampainya disana ia berguru kepada ulama-ulama besar dan `alim seperti syekh Abdul Kafi Ibn Abd Malik ar-Rabi’ dan syekh Abdurrahman Ibn Ibrahim Ibn al-Farhah. Setelah semakin dewasa ia kemudian belajar ke lembaga pendidikan yang bernama ar-Rawahiyah. Disini Imam Nawawi menguasai berbagai disiplin ilmu agama seperti Hadis dan Ilmu Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh serta bahasa.

Waktu yang ada digunakan untuk mencari ilmu. Beliau mampu menghafal kitab Tanbih karya Abu Ishak Syairazi dalam waktu empat bulan setengah dan dalam waktu lima bulan setengah menghafal seperempat kitab Muhazzab. Atas kecerdasan beliau ini, membuat gurunya takjub dan menjadikannya sebagai pengajar disana. Beliau tidak pernah tidur di atas kasur tetapi di atas kitab, ketika bangun ia berkata: Innalillahi wa inna ilaihi raji’un, perkataan ini menurut beliau karena telah membuang waktu dengan banyak tidur. Ada 12 majelis ilmu yang diikuti beliau dalam sehari yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan.<sup>7</sup> Dua majelis untuk kajian kitab al-Wasith Karya Imam al-Ghazali dan kitab al-Muhazzab karya Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi, satu majelis

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Imam An-Nawawi, Tahzbul Asma’ wal Lughat, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, Jilid 1, t.t) hal. 7

<sup>6</sup> Teuku Khairul Fazli, Imam Nawawi Vs Imam Syafi’I, (Jakarta Selatan: Rumah Fikik Publishing, 2018) hal. 12

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal. 13-1

untuk kajian kitab al-Jam'u baina Shahihain, kitab Shahih Muslim, kitab al-Luma' Karya Ibn Jinni, kitab Ishlahul Mantiq Sakya Ibn Sakiit, kajian Tashrif, kajian Ushul Fikih (Kitab Al-Luma' Karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, kajian Asma' Rijal, dan kajian Ushuluddin (Aqidah)

Menurut Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim, ada beberapa hal besar yang membentuk kepribadian kepada Imam an-Nawawi, yaitu kemauan sendiri yang muncul dari dirinya seperti: <sup>8</sup> membuat perjalanan mencari ilmu, belajar di Madrasah ar-Rawahiyah, kesungguhan belajar, menghafal dan menelaah, belajar dari para guru besar, ketersediaan kitab-kitab secara lengkap, selalu mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari guru-gurunya.

Berikut diantara guru-guru Imam an-Nawawi:<sup>9</sup>

Guru bidang Fikih

- 'Umar ibn Bundār at-Taflīsī
- Asy-Syaikh Fakhr ad-Dīn al-Mālikī
- Al-Kamāl Sallār ibn al-Hasan al-Irbīlī
- Imam 'Abd ar-Rahman ibn Nūh al-Maqdisī

Guru dalam bidang an-Nahwu

- Abu al-'Abbās Ahmad ibn Sālim al-Mishrī
- Imam Jamāl ad-Dīn ibn Mālik

Guru bidang Hadis

- Abu Ishaq Ibrahim bin Īsa al-Murādi.
- Abu al-Farj 'Abd 'abd ar-Rahman ibn Abī Umar al-Maqdisī
- Ismā'īl ibn Abī al-Yusr
- Khalid an-Nablisī
- 'Abd al-Azīz ibn Ahmad
- Dhiya' ibn Tamām al-Hanafī
- Abi al-Fadhī al-Bakrī
- 'Abd al-Karīm ibn 'Abd ash-Shamad
- 'Abd ar-rahman ibn Sālim al-Anbarī
- Zainuddin Abu al-Baqa

---

<sup>8</sup> Masturi ilham, & Asmu'i Taman (Penterjemah), *Min A'lam as-Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-3, hal.55

<sup>9</sup> Imam An-Nawawi, *Tahzbul Asma' wal Lughat*, hal. 36-40

---

- Khalid Ibn Yusuf Ibn Sa`ad,
- Rida Ibn al-Burhan,
- Taqyuddin Abu Muhammad Ismail Ibn Abi Ishaq Ibrahim bin Abi al-Yassar at-Tanukhi.
- Zainudin Abu al-Abas Ibn Abd ad-Daim al-Maqdisi, dll.

Sedangkan beberapa nama murid yang tercatat pernah berguru kepada Imam Nawawi ialah:

Dengan metode talaqi

- al-Khatib Sadar Sulaiman al-Ja`fari
- Syihabuddin al-Arbadi
- Alanuddin bin Attar
- Ibn Abi al-Fath
- al-Mizzi.

Dengan metode ijazah

- Abu Nu`im Ahmad Ibn al-Taqi
- Al-Saif Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibrahim Ibn Haidar Ibn al-Qamah
- Nasr ad-Din Muhammad Ibn Kasatahdi
- Jamaluddin Ibn al-`Aththar.

Imam Nawawi dapat menguasai dengan baik Muwatta` karya Imam Malik, Kutub As-Sittah, Musnad Imam Syafi`i dan Ahmad bin Hanbal,. Kitab yang sangat ditekuni beliau adalah kitab Sahih Muslim, beliau berhasil mensyarah kitab tersebut yang terhimpun dalam beberapa jilid. Imam nawawi banyak mempelajarinya di sekolah Darul al-Asyafariah, yakni sebuah lembaga pendidikan yang akhirnya ia mejadi pemimpinnnya hingga akhir hayatnya.

Imam Nawawi adalah ulama bermazhab Syafi`i dan memiliki perhatian besar pada kondisi sosial. Setelah tinggal di Damaskus selama kurang lebih 19 tahun, Imam Nawawi kembali ke Nawa dan akhirnya meninggal pada 24 Rajab 676 H, pada usia 45 tahun..

### **3. Kitab-kitab karya Imam An-Nawawi.**

Beberapa kitab karya Imam an-Nawawi yaitu;

- 1) Kitab-kitab dalam bidang Hadis :

- a) Syarah Muslim
  - b) Al-Arba'in an-Nawawi
  - c) Riyadh Ash-Shalihin
  - d) Khulashah Al-Ahkām min Muhimmad As-Sunan wa Qawā'id Al-Islam.
  - e) Syarah Al-Bukhari
  - f) Al-Adzkār yang dinamakan Hilyah Al-Abrār Al-Khiyar fī Talkhish Ad- Da'awāt wa Al-Adzkār.
- 2) Kitab-kitab dalam bidang Ilmu Hadis :
- a) Al-Irsyād.
  - b) At-Taqrīb.
- 3) Kitab-kitab dalam bidang Fikih :
- a) Raudhah Ath-Thālibīn.
  - b) Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (belum sempurna, lalu disempurnakan oleh As-Subki kemudian Al-Muthi').
  - c) Al-Minhāj.
  - d) Al-Īdhāh.
  - e) At-Tahqīq.
- 4) Kitab-kitabnya bidang pendidikan dan etika:
- a) Adāb Hamālah Alquran.
  - b) Bustān Al-Ārifin.
- 5) Kitab-kitab dalam bidang biografi dan sejarah :
- a) Tahdzīb Al-Asmā' wa Al-Lughāt.
  - b) Thabaqāt Al-Fuqahā'.
- 6) Kitab-kitab dalam bidang bahasa
- a) Tahdzīb Al-Asmā' wa al-Lughāt bagian kedua.
  - b) Tahrir At-Tanbih.

#### 4. LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB SYARAH MUSLIM

Kitab tersebut berjudul *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*, atau populer disebut dengan *Sahih Muslim bin Sharah an-Nawawi*. Kitab ini ditulis oleh Imam an-Nawawi. Ini adalah kitab yang menjelaskan kitab Sahih Muslim. Ada banyak lagi kitab-kitab syarah Muslim diantaranya:

1. Al-Mufhim karya Imam Abu al-l 'Abbās Al-Qurthubī (w. tahun 656 H)

2. Ikmāl Al-Ikmāl karya Abu Abdillah Al-Ubay (w. 827 H)
3. Mukmil Ikmal Al-Ikmal karya Imam Al-Sanusi (w. 895 H)
4. Al-Minhāj karya Imam An-Nawāwī (w.676 H)
5. Ad-Dibāj karya Imam As-Suyuthī (w. 911 H)

Kitab syarah Hadis bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan suatu Hadis. Dengan adanya kitab syarah, kita akan bisa memami isi Hadis sesuai dengan maksud dan tujuan Hadis tersebut. Salah satu kitab syarah Hadis yang ditulis adalah syarah Hadis Muslim karya imam an-Nawawi. Latar belakang Imam Nawawi mensyarah kitab hadis Sahih Muslim antara lain:

1. Sebagai pendekatan diri kepada Allah. Berdasarkan alasan yang normatif, yakni merasa perlunya memahami dan mengetahui hadis Nabi, baik matan maupun sanad. Umat Islam mempercayai bahwa Islam dibangun atas dua pilar, yakni Alquran dan Sunnah. Bahkan ulama sepakat bahwa wajib menguasai Hadis bagi seorang mujtahid. Betapa ilmu hadis sangat penting dalam Islam. Demi menjaga dan mempertahankan keaslian hadis di setiap masa dan dibelahan dunia manapun. Ia khawatir jika sunnah Nabi tercampur dengan hal diluar hadis.

Maka menyibukkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat baik, merupakan bentuk keutamaan yang mulia, dan termasuk ibadah yang di anjurkan. An-Nawawi menjelaskan bahwa seseorang sangat penting untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai sunnah Nabi, karena Alquran dan sunnah adalah pondasi syariat. Begitu juga mengingat banyaknya hukum Islam yang di gali dari hadis-hadis Rasulullah saw. disamping itu ayat Alquran yang membahas hukum fiqh masih bersifat global maka sangat penting rincian dan penjelasannya yang hal itu biasanya di peroleh dengan menggali hadis Nabi yang berkaitan tentang hukum.

2. Melihat fenomena sosial. Pada saat itu menurut Imam Nawawi, masyarakat mengalami penurunan yang sangat drastis terhadap majelis Hadis, sehingga mengancam keberadaan Hadis. Karenanya dengan membuat karya mensyarahkan Hadis diharapkan agar menghidupkan kembali semangat mengkaji hadis.

3. Shahih muslim kitab yang lebih mudah dan lebih gampang di telaah. Shahih Al-Bukhari diakuinya adalah kitab yang paling unggul dari segi prinsip penerimaan sanad hadis, jika dibandingkan dengan kitab Sahih Muslim. Al-Bukhari tidak langsung menganggap muttasil sebuah sanad berdasarkan pengakuan dari perawi, akan tetapi ia



akan memastikan terlebih dahulu tentang kebenaran liqa', atau bertemunya perawi-perawi tersebut. Namun tentunya sahih Muslim mempunyai kelebihan lain, kitab sahih Muslim dirasa lebih mudan dan lebih gampang di telaah. Imam muslim memformulasikan beberapa hadis dalam sebuah kesatuan tema. Dengan metode pengklasifikasian inilah Imam an-Nawawi mensyarahi kitab Sahih Muslim.

Selanjutnya Imam al-Nawawî (w 676 H) juga melakukan istikhârah, dalam rangka penyusunan kitab syarh tersebut, di samping untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Juga dapat melepaskan diri dari rasa keragu-raguan dalam menentukan sebuah pilihan yang paling baik menurut pandangan agama maupun hukum. Istikhârah juga berfungsi untuk mendatangkan intuisi yang bersumber dari-Nya, boleh jadi hal inilah yang diharapkan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam rangka mengarang al-Minhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj.

Imam al-Nawawî (w 676 H) menjelaskan berbagai permasalahan yang terkandung dalam sebuah redaksi hadis. Beliau menuliskan beberapa dalil yang berkaitan erat dengan permasalahan tersebut, kecuali pada tempat yang tidak mungkin digunakan untuk membicarakan dalil-dalil tersebut secara panjang lebar. Namun, Imam al-Nawawî (w 676 H) juga tetap berusaha sekuat tenaga untuk menyimpulkan penjelasan-penjasannya dalam bentuk ungkapan yang padat , lugas, dan jelas. Semua ini beliau lakukan hanya bersandar kepada pertolongan, kelembutan penjagaan, dan pemeliharaan dari Allah Swt., sehingga kitab syarhnya ini mampu memuat berbagai ilmu pengetahuan yang sifatnya sangat penting.

Adapun analisis isi dari kitab syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi adalah;

a. Contoh isi syarah Shahih Muslim

Berikut ini contoh hadis yang disyarahkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya:

Hadis yang terdapat pada Shahih Muslim juz 11 halaman 309 dimana hadis ini ditulis terlebih dahulu dalam kitab syarah Muslim karya Imam an-Nawawi lalu menjelaskan makna hadisnya

( كتاب الألفاظ من الأدب وغيرها )

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي يُوسُفُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَسُبُّ ابْنَ آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

Bab النهي عن سب الدهر قوله سبحانه وتعالى ( يسب بن آدم الدهر وأنا الدهر بيدي الليل والنهار ) وفي رواية قال الله تعالى عزوجل يؤذيني بن آدم يسب الدهر وأنا الدهر أقلب الليل والنهار وفي رواية يؤذيني بن آدم يقول يا خيبة الدهر فلا يقولن أحدكم ياخيبة الدهر فإنني أنا الدهر أقلب ليله ونهاره فإذا شئت قبضتهما وفي رواية لا تسبوا الدهر فان الله هو الدهر أما قوله عز و جل يؤذيني بن آدم فمعناه يعاملني معاملة توجب الأذى في حاكم وأما قوله عز وجل وانا الدهر فانه برفع الراء هذا هو الصواب المعروف الذي قاله الشافعي وأبو عبيد وجماهير المتقدمين والمتأخرين وقال أبو بكر ومحمد بن داود الاصبهاني الطاهري إنما هو الدهر بالنصب على الظرف أي أنا مدة الدهر أقلب ليله ونهاره وحكى بن عبد البر هذه

الرواية عن بعض أهل العلم وقال النحاس يجوز النصب أي فان الله باق مقيم أبدا لا يزول قال القاضي قال بعضهم هو منصوب على التخصيص قال والظرف أصح وأصوب أما رواية الرفع وهي الصواب فموافقة لقوله فان الله هو الدهر قال العلماء وهو مجاز وسببه ان العرب كان شأنها أن تسب الدهر عند النوازل والحوادث والمصائب النازلة بها من موت أو هرم أو تلف مال أو غير ذلك فيقولون يا خيبة الدهر ونحو هذا من ألفاظ سب الدهر فقال النبي صلى الله عليه وسلم لا تسبوا الدهر فان الله هو الدهر أي لا تسبوا فاعل النوازل فانكم اذا سببتم فاعلها وقع السب على الله تعالى لأنه هو فاعلها ومنزلها وأما الدهر الذي هو الزمان فلا فعل له بل هو مخلوق من جملة خلق الله تعالى ومعنى فإن الله هو الدهر أي فاعل النوازل والحوادث وخالق الكائنات والله أعلم

Dalam penyusunan kitab syarah nya, Imam Nawawi dapat di analisa mempunyai beberapa prinsip pensyarahannya, yakni sebagai berikut:

- a. Penggabungan matan terkait
- b. Elaborasi makna kalimat ( mabahist Lafziyah )
- c. Penjelasan tentang rijal hadis (periwayat), jika memang diperlukan
- d. Perbandingan berbagai pendapat dari ulama yang menghasilkan hukum dari hadis yang dimaksud

Dari segi metodologi, imam Nawawi menggunakan metode display matan yang terkait, analisis kebahasaan terhadap beberapa kata yang terkandung dalam matan, pemahaman hubungan internal dan eksternal, tashih dan tarjih.<sup>10</sup>

Yang menjadi ciri khas Shahih Imam Muslim<sup>11</sup> ialah:

<sup>10</sup> Nizar Ali, Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007. Abstract.

<sup>11</sup> Muhammad Abu Syuhbah, Kutubus Sittah ( Cairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah,1981)hal.

1. Matan-matan hadis yang semakna beserta dengan sanadnya diletakkan pada suatu tempat, dan tidak dipisah dalam beberapa bab yang berbeda, juga tidak mengulang hadits kecuali karena sangat perlu diulang untuk kepentingan sanad atau matan hadits.
2. Imam Muslim sangat teliti dalam kata-katanya. Beliau juga mencantumkan dan menerangkan matan-matan hadits yang lafaznya berbeda. Itulah ketelitian dan kejujuran dalam periwayatan hadits.
3. Dalam kitab Imam Muslim hanya memuat hadits-hadits musnad dan marfu', yaitu hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits mu'allaq dan jika terdapat hadits tersebut, itu hanya penguat, bukan yang utama. Jumlah hadits mu'allq dalam kitab Muslim hanya terdapat 12 hadis.

Dari segi isi dengan sistematika yang ada, kitab syarah Sahih Muslim Imam an-Nawawi ini dianalisa memiliki beberapa hal:

- Pembahasannya bersifat tematik, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari hadis sesuai dengan tema yang diinginkan, dan sistematika seperti ini tidak ada dalam sahih Bukhari.
- Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tanpa mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang merupakan poin penting atau pesan pokoknya.
- Syarah sahih Muslim ini juga memuat muqaddimah yang isinya membahas ilmu hadis, hal ini tentunya sangat bermanfaat menjadi kunci pegangan bagi para pemula untuk memahami dan mengerti lebih banyak tentang hadis. Syarah ini menjelaskan ilmu, ibadah, akidah, fikih (hukum), akhlak, lughah, muamalah, nama perawi, dan juga kompromi hadis yang terlihat bertentangan, juga dilengkapi dengan berbagai macam dalil yang digunakan berbagai mazhab.<sup>12</sup>

b. Pandangan Ulama terhadap Imam an-Nawawi

Adapun pandangan ulama klasik dan modern terhadap Imam an-Nawawi adalah; Dengan berbagai karya yang telah dihasilkannya, maka tak sedikit ulama yang memberi penilaian positif terhadap imam Nawawi dan karyanya. Antara lain:

- Az-Zahabi yang mengatakan bahwa Nawawi adalah profil yang sederhana, bertaqwa, qanaah.

---

<sup>12</sup> www. Pustaka ilmu.com

- Abul Abbas bin Faraj: ”an-Nawawi telah berhasil meraih 3 tingkatan, yang mana satu tingkatannya saja jika orang berusaha untuk meraihnya sangat sulit. Tingkata pertama yakni ilmu yang dalam dan luas, tingkatan kedua zuhud, tingkatan ketiga keberanian dan kepiawayannya dalam beramar ma`ruf nahi munkar.

c. Kontribusi Imam an-Nawawi dalam ajaran Islam

Syarah Sahih Muslim adalah kitab syarah yang mencoba memberikan pengetahuan yang baik kepada umat Islam dalam memahami Hadis. Oleh karena itu kitab syarah sahih Muslim sangat berkontribusi besar dalam ajaran Islam. karena kitab Hadis adalah pondasi kedua setelah Alquran dalam menggali hukum-hukum keislaman. Berikut beberapa poin yang menjadi kontribusi penting syarah Sahih Muslim karya An-Nawawi dalam ajaran Islam antara lain yaitu:<sup>13</sup>

-Membangun fondasi syarah muqarin dengan model pemaparan berbentuk ma'tsur dan corak bersifat fiqhi mendominasi penyarahan. Kelebihan syarah muqarin yang dibangun Imam an-Nawawi tidak terbatas pada analisis redaksional saja, mencakup juga perbandingan penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing Hadis yang diperbandingkan. Selain itu, juga dibahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh Hadis tersebut.

-Meletakkan dasar pemahaman secara manqul dengan penyajian yang tidak terlalu tajam dan tidak terlalu ringkas.

-Memperkenalkan metode syarah dalam menjelaskan hadis hukum dan mengungkapkan makna hadis yang musykil.

-Memperkenalkan prinsip lewat kitabnya bahwa betapa pentingnya pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis yang dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah hadis.

-prinsip yang digunakan Imam an-Nawawi dalam menulis kitab syarahnya ada empat: a) penggabungan matan terkait; b) elaborasi makna kalimat; c) penjelasan tentang *rijal al-hadis* jika diperlukan; d) perbandingan pendapat dari ulama Fikih yang dihasilkan dari kandungan hukum yang terdapat pada hadis. Adapun dari prinsip yang tgerkait dengan metodologi yang digunakan pada syarah sahih Muslim, maka Imam an-Nawawi menggunakan metode display matan yang terkait, analisis kebahasaan terhadap

---

<sup>13</sup> Nizar Ali, Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007. Abstract.

beberapa kata yang terkandung dalam matan, pemahaman hubungan internal dan hubungan eksternal, dan tashih atau tarjih.

## **C. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Syarah sahih Muslim karya an-Nawawi adalah kitab syarah yang sangat berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu hadis khususnya. Kitab ini mempermudah para pemula dalam memahami hadis-hadis yang terdapat dalam sahih Muslim. Lewat kitab ini ia juga memperkenalkan pendekatan dalam memahami hadis, yakni dari segi pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis yang dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah hadis.

Syarah sahih Muslim karya an-Nawawi juga kitab yang kental dengan kajian hukum, karena dalam kitab syarah ini beliau juga mengemukakan berbagai macam dalil yang di gunakan ulama fikih dalam mengeluarkan hukum yang di gali dari hadis terkait. Maka kitab ini sangat kental dengan kajian hukum fikih, dan tentunya mempermudah untuk memperoleh hadis sekaligus kesimpulan hukum fikih dari hadis tersebut.

### **2. Saran**

Penulisan dan kajian hadis harus tetap berlanjut, meskipun kitab hadis sudah begitu banyak dan lengkap. Hal inilah yang merupakan salah satu motivasi Imam an-Nawawi dalam menulis karyanya, yakni untuk tetap melestarikan sekaligus menggairahkan kajian hadis di masyarakat. Maka estafet memelihara dan menggairahkan kajian hadis ini harus terus dilanjutkan oleh umat Islam dewasa ini.

Syarah hadis Sahih Muslim karya an-Nawawi telah menawarkan beberapa pendekatan dalam menggali makna hadis, berbagai pendekatan ini harus dijadikan sebagai alat untuk menggali makna Hadis di masa sekarang agar Hadis tetap membumi dan mengena dengan kondisi sosial dewasa ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Syuhbah, Muhammad, *Kutubus Sittah*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1981
- Ali, Nizar, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007

- ‘Athar, Ibnu, *Tuhfatuth Thalibin*, ‘Amman: Ad-Dār al-Aśriah, 2007
- Fazli, Teuku Khairul, *Imam Nawawi Vs Imam Syafi’i*, Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2018
- Masturi, Ilham & Taman, Asmu‘i (Penterjemah), *Min A‘lam as-Salaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, cet. ke-3
- An-Nawawi, Imam, *Raudhatuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- An-Nawawi, Imam, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Mesir: al-Mishriyyah, 1930
- An-Nawawi, Imam, *Tahzibul Asma’ wal Lughat*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Jilid 1, t.t
- As-Salimi, Muhammad bin ‘Isa bin Abi ‘Isa At-Tarmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: tp, 1962, Juz 4
- As- Suyuthi, Imam, *Minhajus Sawi*, Beirut: Dār ibn Hazm, 1988